

TMAM AZ-ZUBAIDI

مختصر صحيح البخاري

MUKHTASHAR

# SHAHIH AL-BUKHARI

Prolog:

Dr. Ali Masrur, M.Ag.

Biografi dan Pengaruh Kitab *Shahih al-Bukhârî*

Epilog:

Prof. Dr. Afif Muhammad, M.A.

Kajian dan Telaah

**Diterjemahkan dengan Merujuk  
Edisi Bahasa Arab dan Bahasa Inggris  
dengan Bahasa yang Mudah Dipahami**

## MUKHTASHAR SHAHIH AL-BUKHARI

Diterjemahkan dari *Mukhtashar Shahih al-Bukhârî*, karya Imam Zainuddîn bin Ahmad al-Lathîf az-Zubaidî (Dâr al-Minhâj, Beirut, Lebanon, t.t.) dengan merujuk pada *Summarized Sahih Al-Bukhârî Arabic-English* (Maktabah Dâr as-Salâm, Riyadh, Saudi Arabia, 1994)

<b>Penyusun</b>	: Imam Zainuddîn az-Zubaidî
<b>Penerjemah</b>	: Irwan Kurniawan & M.S. Nasrulloh
<b>Editor</b>	: Drs. Ahsin Mohammad, M.Ag. Siti Kulsum, S.Pd.
<b>Prolog</b>	: Dr. Ali Masrur, M.Ag.
<b>Epilog</b>	: Prof. Dr. Afif Muhammad, M.A.
<b>Pembaca pruf</b>	: Irwan Kurniawan & Mathori A Elwa
<b>Desain isi</b>	: Mathori A Elwa
<b>Desain cover</b>	: Alfarisi Salman

Hak terjemahan dilindungi undang-undang  
*All rights reserved*

Cetakan I, Januari 2018/Rabiul Akhir 1439

Diterbitkan oleh:  
**PENERBIT MARJA**  
Komplek Sukup Baru No. 23,  
Ujungberung - Bandung 40619  
Telp/Fax: 022-7801410  
redaksi@nuansa.co  
nuansa.cendekia@gmail.com  
www.nuansa.co

**Anggota IKAPI**

816 hlm; 17,5 X 25 cm; HC  
Kode Penerbitan: PM-858-01-18  
ISBN: 978-602-6297-19-8



# PROLOG

## IMAM MUHAMMAD BIN ISMAIL AL-BUKHARI (194-256 H): KOLEKTOR HADIS NABI SAW PALING UNGGUL DI DUNIA ISLAM

Oleh: Dr. Ali Masrur, M.Ag.\*

### SEJARAH HIDUPNYA

Nama lengkapnya adalah Abu 'Abdillah Muhammad bin Isma'il bin Ibrahim bin al-Mughirah bin Bardzibah al-Ju'fi al-Bukhari (194-256 H). Ia dilahirkan pada hari Jumat, 13 Syawwal 194 H di kota Bukhara. Sejak kecil pada tahun 205 H, ia sudah mencari ilmu, dan dalam usia dini pula ia telah menghafal sebagian karya para ulama. Ia telah mendengar hadis dari berbagai syaikh hadis di negerinya. Kemudian ia melakukan *rihlah* (perjalanan) bersama ibu dan saudaranya ke Hijaz untuk menunaikan ibadah haji pada tahun 210 H dan bermukim di Madinah Munawwarah. Di sana, ia mengarang kitab *At-Târikh al-Kabîr* di dekat makam Rasulullah Saw. Di akhir hidupnya ia sempat dua kali menambahkan penjelasan ke dalam kitab ini.<sup>1</sup>

Al-Bukhari telah melakukan *rihlah* ilmiah untuk menemui beberapa syaikh dan para ulama hadis di berbagai negeri. Ia telah melakukan perjalanan ilmiah ke Baghdad, Bashrah, Kufah, Makkah, Madinah, Syam, Himsh, 'Asqalan dan Mesir. Ia telah mendengar banyak hadis dan telah menulis hadis dari lebih daripada seribu orang guru hadis. Hal itu dibantu dengan kesabaran, kecerdasan, dan kecintaannya kepada ilmu, hingga ia meraih tingkatan tertinggi pada zamannya sehingga ia menjadi pemimpin kaum Muslim di bidang hadis. Lalu para ulama memberinya gelar Amirul Mukminin di bidang hadis, dan telah tersohor sifat wara', ketekunan ibadah, dan keluasan ilmunya.<sup>2</sup>

Al-Bukhari telah meriwayatkan hadis-hadisnya dari para syaikh hadis berikut ini: Ibrahim bin Hamzah az-Zubairi, Ibrahim bin al-Mundzir al-Hizami, Ibrahim bin Musa ar-Razi, Ahmad bin Hanbal, Ahmad bin Shalih al-Mishri, Ahmad bin Abi Thayyib al-Marwazi, Ahmad bin Muhammad al-Azraqi, Adam bin Abi Iyas al-'Asqalani, Abu an-Nadhar Ishaq bin Ibrahim al-Faradisi, Ishaq bin Rahawaih, Isma'il bin Abban al-Warraaq, Isma'il bin Abi Uwais, Ayyub bin Sulaiman bin Bilal, Badal bin Muhabbar, Tsabit bin Muhammad asy-Syaibani az-Zahid, Ja'far bin 'Abdullah as-Sulami al-Balkhi, Hajjaj bin Minhal al-Anmathi, Al-Hasan bin Basyar al-Bajali, Al-Hasan bin ar-Rabi' al-Burani, Abu 'Umar Hafsh bin 'Umar al-Haudhi, Abu al-Yaman al-Hakam bin Nafi', Khalid bin Makhlad, Khallad bin Yahya, Dawud bin Syabib al-Bahili, Ar-Rabi' bin Yahya al-Asnani, dan lain-lain.<sup>3</sup>

Beberapa muridnya yang telah meriwayatkan hadis darinya adalah sebagai berikut: At-Tirmidzi, Ibrahim bin Ishaq al-Harbi, Ibrahim bin Ma'qil an-Nasafi, Ibrahim bin Musa al-Jauzi, Abu Hamid Ahmad bin Hamdun bin Ahmad bin Rustum al-'A'masyi an-Nisaburi, Ahmad bin Sahal bin Malik, Abu Bakr Ahmad bin 'Amr bin Abi 'Ashim, Abu al-Abbas Ahmad bin Muhammad bin al-Jalil al-Bazzaz al-Bukhari, Abu Bakar Ahmad bin Muhammad bin Shadaqah al-Baghdadi, Abu Hamid Ahmad bin Muhammad bin 'Ammar an-Nisaburi, Abu 'Amr Ahmad bin Nashr bin Ibrahim al-Khaffaf an-Nisaburi, Ahyad bin Abi Ja'far wali Bukhara,

\* Ali Masrur Abdul Ghaffar lahir di Sidoarjo Jawa Timur pada tahun 1973. Pengajar di Pasca Sarjana UIN Sunan Gunung Djati Bandung ini meraih gelar doktor (2004) dengan disertasi "Teori Common Link G.H.A. Juynboll: Melacak Akar Kesejarahan Hadis Nabi Saw." di IAIN Sunan Kalijaga Yogyakarta. Mantan Direktur Iranian Corner (2008-2014) ini sejak 2015-2019 menjabat sebagai Ketua Jurusan Ilmu Al-Quran dan Tafsir Fakultas Ushuluddin UIN Bandung.

Adam bin Musa al-Khawari, Ishaq bin Ahmad bin Khalaf al-Bukhari, Ishaq bin Ahmad bin Zairak al-Farisi, Ishaq bin Dawud ash-Shawwaf at-Tustari, Abu Sa'id Bakr bin Munir bin Khuwailid bin Asykar al-Bukhari, dan lain-lain.<sup>4</sup>

Muhammad bin Ahmad bin al-Fadhl al-Balkhi telah bercerita: Saya mendengar ayahku berkata, "Dua mata Muhammad bin Isma'il al-Bukhari di masa kecilnya tidak dapat melihat. Lalu pada suatu hari, ibunya bermimpi melihat Nabi Ibrahim al-Khalil As. Nabi Ibrahim As berkata kepada sang ibu, 'Wahai Fulanah! Allah telah mengembalikan penglihatan anak laki-lakimu karena engkau sudah terlalu lama menangis atau karena engkau sudah lama berdoa.' Kemudian ketika waktu pagi, sungguh Allah telah mengembalikan penglihatan Al-Bukhari."<sup>5</sup>

Ketika Al-Bukhari masih kecil di tengah para ahli fikih di Marwa, seorang pendidik bertanya kepadanya, "Berapa hadis yang engkau tulis dalam sehari?" Al-Bukhari menjawab, "Dua hadis." Maka, tertawalah orang-orang yang hadir di majelis ilmu itu. Lalu seorang syaikh di antara mereka berkata, "Janganlah kalian menertawakan Al-Bukhari. Boleh jadi suatu hari nanti, ia yang akan menertawakan kalian."<sup>6</sup>

Mengenai perjalanan (*rihlah*) ilmiah yang telah dilakukannya, Imam al-Bukhari menceritakan bahwa ia telah menemui lebih dari seribu orang guru hadis dari Hijaz, Irak, Syam, dan Mesir. Ia telah bertemu dengan mereka beberapa kali: di Syam, Mesir dan Al-Jazirah (dua kali), Bashrah (empat kali), dan Hijaz (selama 6 tahun). Ia tidak pernah menghitung berapa kali ia pernah berkunjung ke kota Kufah dan Baghdad bersama para ahli hadis Khurasan, antara lain adalah: Al-Makki bin Ibrahim, Yahya bin Yahya, Ibn Syaqiq, Qutaibah, dan Syihab bin Ma'mar. Di Syam, ia bertemu dengan Firyabi, Abu Musyhir, Abu al-Mughirah, dan Abu al-Yaman.<sup>7</sup>

Di akhir hayatnya, penduduk Samarkand meminta Al-Bukhari agar menetap di negeri mereka. Al-Bukhari pun pergi ke sana untuk memenuhi permintaan mereka. Namun, setibanya di sebuah desa yang bernama Khartank, yang terletak dua farsakh dari Samarkand, ia jatuh sakit. Tak lama kemudian, ia wafat di sana pada tanggal 30 Ramadhan, pada malam Idul Fitri tahun 256 H dalam usia 62 tahun kurang 13 hari.<sup>8</sup>

## KARYA-KARYA IMAM AL-BUKHARI

Imam al-Bukhari meninggalkan beberapa karya yang sangat mengagumkan, terutama di bidang hadis dan sejarah perawi hadis. Di antaranya adalah:

*Al-Jâmi' ash-Shahîh (Shahîh al-Bukhârî)*

*Al-Adâb al-Mufrad*

*At-Târîkh ash-Shagîr*

*At-Târîkh al-Ausath*

*At-Târîkh al-Kabîr*

*At-Tâfsîr al-Kabîr*

*Al-Musnad al-Kabîr*

*Kitâb al-'Ilal*

*Raf' al-Yadain fi ash-Shalâh*

*Birr al-Wâlidain*

*Kitâb al-Asyribah*

*Al-Qirâ'ah Khalf al-Imâm*

*Kitâb adh-Dhu'afâ'*

*Asâmi ash-Shahâbah*

*Kitâb al-Wujdân*

*Kitâb al-Kunâ'*<sup>9</sup>

## AL-JÂMI' ASH-SHAHÎH DAN FAKTOR PENDORONG DALAM PENYUSUNANNYA

Imam al-Bukhari memandang bahwa kitab-kitab hadis Nabi Saw yang ditulis pada zamannya dan zaman sebelumnya menggabungkan hadis-hadis sahih, hasan, dan dha'if. Akibatnya, seorang pembaca tidak mampu membedakan antara hadis yang sahih, yang hasan, dan yang dha'if, kecuali ia adalah seorang ahli di bidang hadis dan telah menguasai ilmu hadis dengan sempurna. Selain itu, seorang pembaca juga tidak akan mampu menghimpun hadis-hadis yang berkaitan dengan satu topik yang sama karena kitab-kitab hadis yang sudah dihasilkan dimaksudkan untuk menghimpun hadis-hadis dan menjaganya hanya untuk umat semata dan tidak dimaksudkan untuk menjaga *tarîb al-hadîs* dan mengumpulkannya dengan yang lain.<sup>10</sup> Inilah yang mendorong Al-Bukhari untuk menghimpun hadis-hadis Nabi Saw yang sahih saja, dengan nama *Al-Jâmi' al-Musnad ash-Shahîh al-Mukhtashar min Umûr Rasûlillâh wa Sunanihi wa Ayyâmihî*.

Penggunaan kata *al-jâmi'* menunjukkan bahwa Al-Bukhari menghimpun hukum-hukum, keutamaan-keutamaan, dan pengabaran tentang persoalan-persoalan yang lampau dan

yang akan datang, etika, dan sebagainya. Kata *ash-shahîh* menunjukkan bahwa Al-Bukhari bertindak hati-hati agar tidak memasukkan hadis-hadis *dha'if* di dalam kitabnya. Oleh karena itu, ia berkata, "Aku tidak memasukkan ke dalam kitab *al-Jâmi'* kecuali hadis-hadis yang *shahîh* saja." Sementara itu, kata *al-musnad* menunjukkan bahwa Al-Bukhari men-*takhrîj* hadis-hadis yang *muttashil isnâd*-nya (perwayatannya bersambung) melalui sahabat kepada Rasulullah, baik berupa perkataan, perbuatan, maupun *taqrîr*.<sup>11</sup>

Dengan menyusun kitab hadis itu, Imam al-Bukhari telah memberikan sumbangan yang sangat berharga, yang membantu mempermudah dalam mengetahui dan membahas hadis, bagi para pelajar dan generasi sesudahnya.

Motif yang mendorong Al-Bukhari melakukan pekerjaan mulia itu adalah anjuran gurunya. Ia menceritakannya sebagai berikut: Ketika aku berada di hadapan Ishaq bin Rahawaih, ia berkata, "Alangkah baiknya jika kamu menyusun sebuah kitab ringkasan yang khusus menghimpun hadis-hadis Nabi Saw semata." Maka anjuran itu tertanam di dalam hatiku. Lalu aku mulai menghimpun kitab *Al-Jâmi' ash-Shahîh*.

Tekadnya yang kuat untuk menghimpun hadis *shahîh* semakin mantap karena dorongan dalam mimpinya. Diceritakan bahwa ia berkata, "Aku bermimpi melihat Nabi Saw. Seolah-olah aku berdiri di hadapannya sambil memegang kipas yang kupergunakan untuk menjaganya. Kemudian aku tanyakan mimpi itu kepada seorang ahli ta'bir, maka ia menjelaskan bahwa aku akan menghancurkan dan mengikis habis kebohongan dari hadis Rasulullah Saw." Mimpi inilah, antara lain, yang mendorongnya untuk mewujudkan kitab *Al-Jâmi' ash-Shahîh*.

### **METODE IMAM AL-BUKHARI DALAM MENGHIMPUN AL-JÂMI' ASH-SHAHÎH**

Dalam menghimpun hadis-hadis sahih, Imam al-Bukhari menggunakan metode tertentu yang menyebabkan kesahihan hadis-hadisnya dapat dipertanggungjawabkan. Ia berusaha sungguh-sungguh untuk menyelidiki kualitas para perawi dan meneliti kesahihan hadis-hadisnya. Segala kemampuannya dicurahkan untuk usaha tersebut. Ia senantiasa membandingkan hadis-hadis yang diriwayatkan satu dengan yang lain, menyaringnya, dan

memilih hadis-hadis yang paling sahih. Dengan demikian, kitabnya itu merupakan alat penyaring bagi hadis-hadis tersebut, seperti ditegaskan dengan ucapannya, "Aku menyusun kitab *Al-Jâmi'* ini yang dipilih dari 600.000 hadis selama 16 tahun."

Selain menggunakan kaidah-kaidah penelitian secara ilmiah dan sah dalam menghimpun kitab *shahîh*-nya, Al-Bukhari juga tidak mengabaikan aspek-aspek ruhani dalam penelitiannya. Salah seorang muridnya, Al-Firbari, menjelaskan bahwa ia mendengar Al-Bukhari berkata, "Aku susun kitab *Al-Jâmi' ash-Shahîh* ini di Masjidil Haram, dan aku tidak memasukkan ke dalamnya sebuah hadis pun kecuali sesudah aku melakukan *istikhârah* kepada Allah dengan shalat dua rakaat, dan sesudah aku yakin betul bahwa itu benar-benar hadis *shahîh*."

Maksud pernyataan itu ialah bahwa Imam al-Bukhari mulai menyusun bab-bab dan dasar-dasarnya di Masjidil Haram secara sistematis, kemudian menulis pendahuluan dan pokok-pokok bahasannya di *Raudhah* tempat antara makam Nabi Saw dan mimbar. Setelah itu, ia mengumpulkan hadis-hadis dan menempatkannya pada bab-bab yang sesuai. Pekerjaan ini dilakukan di Makkah, Madinah, dan beberapa negeri tempat pengembaraannya. Imam al-Bukhari dengan tekun dan cermat menyusun kitab *Shahîh*-nya selama enam belas tahun. Ia melakukan penyelidikan, penyaringan, dan pemilihan terhadap hadis-hadis dalam kitabnya itu menurut kriteria tertentu, sehingga lahir kitabnya itu sesuai dengan kriteria kesahihannya, dan diterima dengan gembira oleh para ulama hadis dan umat Islam hingga sekarang.

Dengan usaha seperti itu, lengkaplah segala faktor dalam kitab tersebut yang menyebabkannya mencapai kebenaran, yang tidak ditemukan dalam kitab lain. Karenanya, tidak heran bila kitab itu mempunyai kedudukan tinggi dalam hati para ulama, serta kehadirannya disambut gembira oleh seluruh umat Islam. Sungguh tepat ia mendapat predikat sebagai "Kitab Hadis Nabi yang Paling Sahih".<sup>12</sup>

### **KRITERIA KESAHIHAN HADIS MENURUT IMAM AL-BUKHARI**

Di antara ketetapan-ketetapan yang telah disepakati oleh para ulama ahli hadis ialah bahwa hadis sahih harus memiliki kriteria-kriteria sebagai berikut:

1. Sanadnya bersambung (*ittishâl as-sanad*) dari *mukharrij* hingga Nabi Saw, sehingga hadis *mursal*, *mu'allaq*, *munqathi'*, dan *mu'dhal* tidak dikategorikan sebagai hadis *shahîh*.
2. Kejujuran perawi (*'adâlah ar-ruwât*). Para perawi hadisnya adalah seorang Muslim, berakal, jujur, tidak *mudallis* dan tidak *mukhtalith*, memiliki sifat adil, dan tidak berat sebelah.
3. Ke-*dhâbith*-an para perawi (*dhâbith ar-ruwât*). Para perawinya memiliki kekuatan memori dan selalu memelihara apa yang diriwayatkannya, serta sehat pikiran dan panca inderanya untuk mendengar dan menghafal.
4. Tidak mengandung kejanggalan (*syudzûdz*).
5. Tidak mengandung 'illat tersembunyi (*mu'allal*).<sup>13</sup>

Apabila kriteria-kriteria tersebut telah terpenuhi pada suatu hadis, maka hadis itu dikategorikan *shahîh* dan dipandang sah untuk dinisbatkan kepada Nabi Saw. Keabsahan penisbatan tersebut dinilai kuat (*râjih*). Bahkan bagi ulama hadis yang menekuni bidang ini, penisbatan itu mencapai batas yakin.

Imam al-Bukhari sendiri tidak mengemukakan kriteria-kriteria tertentu untuk menetapkan kesahihan hadis secara terperinci dan jelas. Namun, kriteria-kriteria itu dapat diketahui melalui penelitian dan pengkajian terhadap kitabnya. Kesimpulan para ulama, setelah melakukan penelitian secara cermat terhadap kitabnya, adalah bahwa Imam al-Bukhari dalam kitab *Shahîh*-nya selalu berpegang teguh pada tingkat kesahihan yang paling tinggi, dan tidak turun dari tingkat tersebut kecuali dalam beberapa hadis yang bukan merupakan materi pokok dari sebuah bab, seperti hadis *mutâbi'* dan hadis *syâhid*, serta hadis-hadis yang diriwayatkan dari sahabat dan tabi'in.

Para perawi berbeda-beda dalam menerima hadis dari guru-gurunya, sebagaimana mereka berbeda dalam sifat keadilan dan kejujurannya. Imam al-Bukhari, dalam *Shahîh*-nya, selalu berpegang hanya kepada perawi yang memiliki sifat-sifat tersebut yang paling tinggi tingkatannya. Untuk lebih jelasnya, dapat digambarkan sebagai berikut. Murid-murid Imam az-Zuhri dapat digolongkan menjadi lima kelompok. Masing-masing kelompok

mempunyai keistimewaan setingkat lebih tinggi dari kelompok lainnya. Kelompok pertama adalah mereka yang mempunyai sifat adil, kuat hafalan, teliti, jujur dan lama menyertai Az-Zuhri, seperti Malik dan Sufyan bin 'Uyainah. Perawi kategori inilah yang dipergunakan oleh Al-Bukhari dalam kitab *Shahîh*-nya.

Kelompok kedua ialah mereka yang mempunyai sifat-sifat seperti kelompok pertama. Bedanya, kelompok pertama selalu menyertai Az-Zuhri baik dalam perjalanan maupun ketika tidak bepergian. Atau dengan kata lain, masa pergaulannya itu cukup lama. Sementara itu, kelompok kedua menyertai Az-Zuhri hanya sebentar. Dengan demikian, maka ketelitian dan pengetahuannya tentang hadis Az-Zuhri berada di bawah kelompok pertama, seperti Al-Auza'i dan Al-Laits bin Sa'd. Perawi kelompok kedua inilah yang riwayatnya digunakan oleh Imam Muslim, sedangkan Al-Bukhari meriwayatkan hadis mereka hanya sedikit. Itu pun bukan hadis-hadis yang menjadi materi pokok suatu bab sebagaimana telah disinggung pada bagian terdahulu.

Kelompok ketiga ialah mereka yang memiliki sifat-sifat di bawah kelompok kedua, seperti Ja'far bin Barqan dan Zam'ah bin Shalih. Al-Bukhari sama sekali tidak meriwayatkan hadis dari mereka, kecuali beberapa hadis saja sebagai penguat, seperti hadis *mutâbi'* dan hadis *syâhid*. Adapun kelompok keempat dan kelima adalah mereka yang dinilai tercela (*majrûh*) dan lemah, sehingga baik Al-Bukhari maupun Muslim tidak meriwayatkan hadis dari mereka.

Dari uraian itu, nampak bahwa kriteria hadis sahih menurut Al-Bukhari dalam kitab *Shahîh*-nya menempati peringkat paling tinggi.<sup>14</sup>

Imam al-Bukhari merasa tidak cukup dengan kriteria kesahihan yang menyatakan bahwa seorang perawi hadis harus hidup sezaman (*mu'âsharah*) dengan orang yang meriwayatkan hadis darinya. Akan tetapi, ia mewajibkan kepastian perjumpaan perawi tersebut (*tsubût liqâ'*) dengan gurunya meskipun hanya satu kali. Oleh karena itu, para ulama hadis menyatakan bahwa Al-Bukhari memiliki dua kriteria kesahihan hadis yang istimewa, yaitu kriteria *mu'âsharah* dan *liqâ'*. Sementara itu, Imam Muslim merasa cukup dengan kriteria sezaman (*mu'âsharah*) saja. Ini tidak berarti merendahkan Imam Muslim, karena perawi yang mendapat predikat *tsiqah* tidak meriwayatkan dari seorang syaikh kecuali hadis yang benar-benar telah ia dengar darinya, sebagaimana ia juga tidak

akan meriwayatkan dari orang yang ia tidak pernah mendengar hadis darinya. Ini semata-mata merupakan *ziyâdah tasyaddud* dari Imam al-Bukhari karena ia tidak akan menerima hadis kecuali apabila seorang syaikh hadis menjelaskan bahwa ia mendengarnya dari syaikhnya, atau jelas pertemuan (*liqâ'*)-nya bagi orang yang meriwayatkan hadis darinya. Apabila seorang syaikh menyampaikan hadis dengan menggunakan lafaz 'an, maka perawi dapat menduga bahwa syaikhnya itu tidak mendengar langsung (*simâ'*) dari gurunya.<sup>15</sup>

Menurut Imam Nawawi ad-Dimasyqi, hadis sahih memiliki tujuh tingkatan, yaitu:

1. Hadis yang disepakati kesahihannya oleh Imam al-Bukhari dan Imam Muslim;
2. Hadis yang diriwayatkan oleh Imam al-Bukhari saja;
3. Hadis yang diriwayatkan oleh Imam Muslim saja;
4. Hadis yang dikeluarkan berdasarkan kriteria kesahihan Imam al-Bukhari dan Imam Muslim;
5. Hadis yang dikeluarkan berdasarkan kriteria kesahihan Imam al-Bukhari;
6. Hadis yang dikeluarkan berdasarkan kriteria kesahihan Imam Muslim;
7. Hadis yang disahihkan oleh para imam hadis selain Imam al-Bukhari dan Imam Muslim.<sup>16</sup>

## **HAFIZH DAN AHLI FIKIH YANG MUJTAHID**

Tujuan utama para pengumpul dan penghafal hadis adalah menghimpun sunnah Rasul dan memeliharanya agar tidak hilang, bukan untuk merumuskan fikih dan menggali hukum, sebab yang terakhir itu adalah tugas ulama ahli fikih. Meskipun demikian, Al-Bukhari sering mengemukakan masalah-masalah penting mengenai fikih, hukum, dan etika. Dengan ketajaman pikirannya, ia menggali masalah-masalah tersebut dari matan hadis yang tersebar dalam berbagai bab dalam kitabnya. Ia juga mencantumkan ayat-ayat Al-Quran tentang masalah fikih atau bahasa, yang ada hubungannya dengan persoalan pokok suatu bab, serta mencantumkan pula penafsiran ayat-ayat yang diterima dari ulama salaf.

Kefikihan Imam al-Bukhari nampak dalam mengutarakan sebagian masalah yang dikemukakan secara tidak pasti jika dalam

masalah tersebut terdapat perbedaan pendapat, dan tidak ada satu pendapat yang kuat menurut pandangannya. Misalnya, "Bab Apakah Masalahnya Demikian?" atau "Bab Apakah yang Berpendapat Demikian?". Demikian juga, corak fikihnya itu nampak dalam usahanya menyebutkan pendapat-pendapat sahabat atau tabi'in yang menjadi dalil atau penguat bagi suatu pendapat atas pendapat yang lain. Jika diamati catatan-catatan yang ditulisnya, nampak sebagai komentar atas suatu hadis. Misalnya perkataannya: Abu 'Abdullah—yakni Imam al-Bukhari sendiri—berkata, "Begini dan begitu...." Tetapi corak fikihnya yang paling menonjol terletak pada sistematika kitab dan isinya. Oleh karena itu, ada orang yang mengatakan, "Corak fikih Al-Bukhari terletak pada judul bab dan sistematikanya."

Sebagian ulama menyebutkan Imam al-Bukhari sebagai pengikut mazhab Syafi'i. Bahkan Imam as-Subki menggolongkannya ke dalam *Thabaqât asy-Syâfi'iyyah*.

Namun, menurut pendapat Abu Syuhbah, Al-Bukhari adalah seorang ahli fikih dan mujtahid *mustaqill* (independen, tidak terikat pada mazhab tertentu), bukan *muqallid* (pengikut). Dia mempunyai pendapat-pendapat hukum yang digalinya sendiri. Pendapat-pendapatnya itu terkadang sejalan dengan mazhab Abu Hanifah, terkadang sesuai dengan mazhab Syafi'i, dan terkadang berbeda dengan keduanya. Selain itu, pada saat tertentu, ia memilih mazhab Ibn 'Abbas, dan pada saat lain, memilih mazhab Mujahid, 'Atha', dan lain-lain. Jadi, Imam al-Bukhari adalah seorang ahli hadis (*al-hâfizh*) yang ulung dan seorang mujtahid yang mampu berijtihad sendiri (*mujtahid mustaqill*), sekalipun yang paling menonjol statusnya adalah sebagai ahli hadis, bukan ahli fikih.<sup>17</sup>

## **SISTEMATIKA PENULISAN KITAB SHAHÎH AL-BUKHÂRÎ**

Imam al-Bukhari membagi kitabnya ke dalam beberapa kitab, dan setiap kitab dibagi lagi menjadi beberapa bab. Ia memulai kitabnya dengan bab *Permulaan Wahyu*, karena bab tersebut merupakan dasar utama bagi semua syariat Islam. Kemudian disusun dengan Kitab *Imân*, Kitab *Ilm*, Kitab *Thahârah*, Kitab *Shalâh*, lalu Kitab *Zakâh*.

Dalam beberapa naskah *Shahîh al-Bukhârî*, ada perbedaan mengenai Kitab Saum dan

Kitab Haji, mana di antara keduanya yang dicantumkan pada urutan yang lebih dahulu.

Selanjutnya adalah Kitab *Buyû'*, setelah menyelesaikan bab *mu'âmalah* (masalah perdata) disusul dengan masalah *murâfa'at* (hukum acara). Kemudian ia menuliskan Kitab *Syahâdat*, lalu Kitab *Shullh* (Perdamaian), Kitab *Washiyyah* dan *Waqf*, dan Kitab *Jihâd*. Selanjutnya adalah bab-bab yang tidak menyangkut fikih, seperti bab tentang permulaan penciptaan makhluk, biografi para nabi, cerita surga dan neraka, manaqib Quraisy dan *fadhâ'il* (keutamaan-keutamaan) sahabat.

Bab berikutnya adalah *Sîrah Nabawiyah* (Sejarah Hidup Nabi) dan *Maghâzi* (Peperangan) serta hadis-hadis yang berkaitan dengannya. Kemudian Kitab *Tafsîr*. Setelah itu, Al-Bukhari kembali lagi ke masalah fikih yaitu mengenai nikah, talak, dan nafkah. Kemudian Kitab *Ath'imah* (Makanan), Kitab *Asyribah* (Minuman), Kitab *Thibb* (Pengobatan), Kitab *Adab*, *Birr*, *Shilah*, dan *Isti'dzân* (etika, kebajikan, silaturahmi, dan minta izin). Selanjutnya adalah Kitab *Nudzur Kifârat* (Nazar dan Kifarat), lalu Kitab *Hudûd* dan *Ikrâh* (Hukum Pidana dan Pemaksaan), Kitab *Ta'bir Ru'yah* (Penafsiran Mimpi), Kitab *Fitan* (Fitnah dan Cobaan), Kitab *Ahkâm* (Peraturan Hukum), dan dalam kitab ini dimuat hadis-hadis mengenai para penguasa dan para hakim. Kemudian Kitab *I'tishâm bi al-Kitâb wa as-Sunnah* (Berpegang Teguh pada Kitabullah dan Sunnah Rasul), dan terakhir adalah Kitab *Tauhid*. Dengan Kitab *Tauhid* inilah Imam al-Bukhari menutup kitab *Shahîh*-nya.

Kitab *Shahîh al-Bukhârî* terdiri dari 97 kitab dan 3.450 bab. Namun, perlu diketahui bahwa dalam naskah-naskah yang ada, terdapat beberapa perbedaan, yaitu ada "Kitab" yang ditulis sebagai "Bab", dan juga sebaliknya, ada "Bab" yang dipandang sebagai "Kitab". Hal ini dapat diketahui melalui *murâja'ah* atau penelitian terhadap "Matan al-Bukhari" yang sudah dicetak dan kitab-kitab syarahnya.

Dalam *Shahîh al-Bukhârî*, ada beberapa bab yang memuat banyak hadis; ada bab yang hanya berisi satu hadis, dan ada pula bab yang hanya berisi ayat Al-Quran tanpa sebuah hadis pun. Bahkan ada bab yang kosong, tanpa isi. Nampaknya, hal itu dimaksudkan untuk mengisi bab yang sudah memenuhi kriteria-kriteria seperti telah disebutkan di atas. Oleh karena itu, bab tersebut dibiarkan kosong dengan harapan, pada suatu saat nanti, akan ditemukan hadis yang memenuhi kriteria itu.<sup>18</sup>

## PENGULANGAN, PEMENGGALAN ATAU PERINGKASAN HADIS

Imam al-Bukhari dalam kitab *Shahîh*-nya seringkali mengulang-ulang beberapa hadis serta memenggalnya atau meringkaskannya dalam bab-bab yang berbeda, sesuai dengan hukum yang disimpulkan dari hadis tersebut atau sesuai dengan tuntutan judul bab. Hal ini ia lakukan semata-mata karena ada manfaat tertentu yang kembali kepada sanad hadis atau matannya. Sedikit sekali ia menyebutkan sebuah hadis dengan satu macam sanad dan satu macam lafaz dalam dua tempat yang berlainan.

Salah satu manfaat mengulang-ulang hadis adalah memperbanyak *tharîqah* (*sanad*, jalan yang menyampaikan) hadis, atau untuk mengingatkan adanya perbedaan redaksi atau adanya sebagian perawi yang meriwayatkan sebuah hadis dengan cara *mu'an'an*, padahal dalam riwayat lain, ia menggunakan kata *sami'tu* sebagai ganti kata *'an*. Untuk keperluan itulah, antara lain Al-Bukhari mengulang beberapa hadis. Dan masih banyak lagi manfaat atau kepentingan lain dari pengulangan tersebut yang dapat dilihat secara jelas oleh mereka yang mengkaji kitab *Shahîh* tersebut secara menyeluruh dan cermat.<sup>19</sup>

## HADIS-HADIS MU'ALLAQ DALAM SHAHIH AL-BUKHARI

Yang dimaksud *mu'allaq* dalam istilah *muhadditsîn* ialah hadis yang hilang seorang perawi atau lebih pada permulaan sanadnya. Misalnya, perkataan Al-Bukhari, "Malik berkata dari Nafi', dari Ibn 'Umar begini..., atau Mujahid berkata dari Ibn 'Abbas dari Nabi Saw begini..., atau Zuhri berkata dari Abi Salamah bin 'Abdurrahman dari Abu Hurairah dari Nabi Saw begini..." Semua perkataan Al-Bukhari itu adalah *mu'allaq*, sebab antara Al-Bukhari dan Malik, Mujahid, atau Zuhri terdapat perawi yang tidak disebutkan.

Hadis-hadis *mu'allaq* Imam al-Bukhari ada yang *marfû'* dan ada yang *mauqûf*; ada yang disebutkan dengan perkataan pasti, seperti: *qâla*, *rawâ*, dan *dzakara*; dan ada pula yang disebutkan dengan perkataan "yang lemah", seperti *qîla*, *ruwiya*, dan *yudzkaru* (dikatakan, diriwayatkan, dan disebutkan).

Demikian pula, di antara hadis-hadis *mu'allaq* itu, ada hadis sahih dan hadis yang tidak sahih. Juga ada hadis yang memenuhi kriteria-kriteria kesahihan Al-Bukhari, namun ada pula yang

tidak memenuhinya. Meskipun demikian, tidak perlu dipertanyakan mengapa Imam al-Bukhari memasukkan hadis-hadis yang tidak sahik ke dalam kitabnya. Sebab, hadis-hadis *mu'allaq* itu selain bukan merupakan materi pokok kitabnya, juga bukan merupakan tujuan utama. Hadis-hadis itu dicantumkan hanya sebagai dalil atau untuk tujuan-tujuan lain.<sup>20</sup>

### JUMLAH HADIS DALAM KITAB *SHAHĪH AL-BUKHĀRĪ*

Ibn Shalah dalam *Muqaddimah*-nya menyebutkan bahwa jumlah hadis dalam *Shahīh al-Bukhārī* sebanyak 7.275 buah, termasuk hadis-hadis yang ditulis secara berulang-ulang, atau sebanyak 4.000 hadis tanpa pengulangan. Penghitungan ini diikuti pula oleh Syaikh an-Nawawi dalam kitabnya, *At-Taqrīb*.

Ibn Hajar telah mengadakan penghitungan dengan cermat hadis-hadis *Shahīh al-Bukhārī*. Kecermatan penghitungan ini ditunjukkan oleh usahanya menulis komentar atas kitab *Shahīh* tersebut. Di akhir setiap bab, ia menyebutkan jumlah hadis *maushūl* yang *marfū'*, hadis *mu'allaq*, dan hadis *mutābi'*, sehingga hasil penghitungan yang dilakukannya itu lebih dapat dipertanggungjawabkan dan mendekati kebenaran dibandingkan penghitungan ulama lain.

Dalam mukadimah *Fath al-Bārī*, Ibn Hajar menyebutkan bahwa semua hadis *shahīh maushūl* dalam *Shahīh al-Bukhārī*, tanpa hadis yang disebut berulang, ada sebanyak 2.602 buah. Sedangkan matan hadis yang *mu'allaq*, tetapi *marfū'*, yakni hadis sahik yang tidak di-*washal*-kan (tidak disebutkan *sanad*-nya secara bersambung) pada tempat lain ada sebanyak 159 buah.

Semua hadis dalam *Shahīh al-Bukhārī*, termasuk hadis yang disebutkan berulang-ulang, ada sebanyak 7.397 buah, sementara hadis yang *mu'allaq* berjumlah 1.341 buah, dan yang *mutābi'* sebanyak 334 buah. Jadi, berdasarkan penghitungan ini, dan termasuk hadis yang diulang-ulang, jumlah seluruhnya ada 9.082 buah. Jumlah ini di luar hadis yang *mauqūf* kepada sahabat dan (perkataan) yang diriwayatkan dari *tabi'in* dan ulama-ulama sesudahnya.<sup>21</sup>

### KITAB-KITAB SYARAH ATAS *AL-JĀMI' ASH-SHAHĪH AL-BUKHĀRĪ*

Belum ada satu kitab hadis yang mendapat perhatian besar dari para ulama seperti *Al-Jāmi' ash-Shahīh* karya Imam al-Bukhari. Para ulama memberikan perhatian besar terhadap kitab tersebut. Mereka menulis buku-buku syarah (penjelasan) atas semua hadis yang dimuat di dalamnya, meng-*istinbath*-kan hukum-hukum darinya, menjelaskan hadis-hadis yang musykil maknanya, menerangkan kedudukan setiap kata (*i'rāb*), dan seterusnya.

Buku-buku syarah *Shahīh al-Bukhārī* cukup banyak jumlahnya. Menurut pengarang *Kasyf azh-Zhunūn*, buku syarah tersebut tidak kurang dari 82 macam, selain syarah-syarah yang ditulis setelah masa pengarang *Kasyf azh-Zhunūn* tersebut. Di antara kitab-kitab syarah yang paling terkenal adalah:

1. Syarah yang ditulis oleh 'Allamah Syamsudin Muhammad bin Yusuf bin 'Ali al-Kirmani (w. 786 H.). Syarah itu bernama *Al-Kawākib ad-Durar fi Syarh Shahīh al-Bukhārī*.

Dalam kitab ini, Kirmani menguraikan banyak term dari segi bahasa dan menjelaskan kedudukannya (*i'rāb*) yang masih samar. Ia juga meneliti riwayat-riwayat, nama-nama dan julukan para perawi, membedakan mereka (bila ada kesamaan), serta mengompromikan hadis-hadis yang nampak bertentangan. Kitab ini selesai ditulis di Makkah pada tahun 775 H. Ibn Hajar dalam *Ad-Durar al-Kāminah* berkomentar, "Kitab itu merupakan penjelasan yang sangat berguna dari segi penukilannya, karena keterangan-keterangannya hanya bersumber dari kitab-kitab (lain)."

2. *Fath al-Bārī bi Syarh Shahīh al-Bukhārī* karya Al-Imam al-Hafizh Abu al-Fadhl Ahmad bin Muhammad bin Muhammad bin Hajar al-'Asqalani al-Mishri (773-852 H). Kitab ini merupakan syarah atas *Shahīh al-Bukhārī* yang paling baik, paling lengkap, dan sempurna uraiannya.

'Asqalani, dalam kitabnya ini, memaparkan banyak masalah bahasa dan *i'rāb* (uraian dari segi gramatika), dan masalah-masalah baru yang penting yang tidak ditemukan dalam kitab lain. Di samping itu, dikemukakan pula berbagai masalah penting yang menyangkut *balāghah* dan *adab*, *istinbath* hukum, dan usaha menjernihkan berbagai masalah yang masih diperdebatkan oleh para ulama, baik menyangkut suatu subyek masalah maupun menerangkan

tingkat kesahihan atau keda'ifannya. Semua ini menunjukkan keluasan ilmu dan penguasaan 'Asqalani tentang berbagai kitab hadis.

*Fath al-Bârî* mempunyai mukadimah yang berjudul *Hady as-Sârî*. Mukadimah ini sangat berharga. Andaikan ia ditulis dengan tinta emas sekalipun, maka hal ini dipandang terlalu sedikit, sebab ia merupakan "kunci" untuk memahami *Shahîh al-Bukhârî*. Kitab ini selesai ditulis pada 813 H.

Kemudian Ibn Hajar 'Asqalani mulai menulis syarah atas *Shahîh al-Bukhârî*. Semula syarah ini direncanakan panjang-lebar dalam uraian dan pembahasannya. Namun, baru ditulis beberapa bab saja, ternyata penulisan syarah itu telah menguras tenaga dan umur. Melihat kenyataan ini, ia merasa khawatir terjadi suatu halangan, sehingga kitabnya itu diselesaikan secara tidak sempurna, melenceng dari rencana semula. Oleh karena itu, ia menyusun syarah tersebut dalam bentuk yang sederhana, yaitu *Fath al-Bârî*.

Penulisan syarah itu memakan waktu seperempat abad, dari 817 H hingga 842 H. Tidak mengherankan jika kitab itu mencapai puncak tertinggi dalam hal keindahan, ketelitian, dan kesempurnaannya. Selain itu, kitab ini disusun dengan penuh keikhlasan.

Setelah selesai penulisan syarah tersebut, Ibn Hajar mengadakan syukuran besar-besaran hingga menghabiskan biaya sebesar 500 dinar, atau kurang lebih 250 pound Mesir. Para ulama dan tokoh-tokoh kaum Muslim diundang untuk menghadiri syukuran tersebut. Kitab syarah ini, *Fath al-Bârî*, mendapat penghormatan dan sambutan, baik dari ulama masa lalu maupun masa sekarang, dan senantiasa menjadi referensi utama bagi setiap peneneliti di bidang hadis.

Kitab syarah itu terdiri dari 13 jilid besar, dan satu jilid besar mukadimah. Kitab tersebut sudah berkali-kali dicetak dan diterbitkan di India dan Mesir. Cetakan yang terbaik adalah yang diterbitkan Bulaq edisi lama.

3. Kitab syarah susunan 'Allamah Syaikh Badruddin Mahmud bin Ahmad al-'Aini al-Hanafi (762-855 H) dengan judul '*Umdah al-Qâri*.

Kitab itu merupakan sebuah syarah yang sederhana. Di dalamnya, Al-'Aini memaparkan biografi para perawi dan menjelaskan nasab-nasab mereka, serta membahas bahasa, *i'râb*, *ma'ânî* dan *bayân*. Di samping itu, dalam kitab tersebut dikemukakan banyak *istinbâth* (penggalan hukum) fikih dan masalah sastra yang digali dari berbagai hadis. Penyajian kitab

ini menggunakan metode tanya-jawab, suatu metode yang amat baik dan berguna. Salah satu keistimewaan kitab ini adalah bahwa Al-'Aini, ketika membuat syarah atau menguraikan hadis-hadis yang diulang-ulang, tidak beranjak ke persoalan lain. Ia menyebutkan dengan lengkap hadis apa yang sedang diuraikannya, betapapun panjangnya. Selain itu, ia juga menyebutkan setiap penulis kitab terkenal yang meriwayatkan hadis yang bersangkutan. Penulisan kitab syarah ini dimulai pada 821 H, dan baru selesai pada 847 H. Jadi, penulisannya memakan waktu tidak kurang dari seperempat abad dan telah dicetak dan diterbitkan di Mesir dan Istanbul.

4. Kitab syarah karya 'Allamah Syaikh Syihabuddin Ahmad bin Muhammad al-Khatib yang terkenal dengan panggilan Qasthallani (w. 922 H).

Kitab ini lebih ringkas dibandingkan dengan syarah-syarah di atas. Dalam menulis kitab ini, Qasthallani sering merujuk kepada pendapat para pendahulunya, terutama kepada penulis kitab *Fath al-Bârî*. Syarah tersebut diberi judul *Irsyâd as-Sârî*. Penulis kitab ini tidak segan mengulang-ulang penjelasan jika diperlukan keterangan lebih dalam, juga ia tidak bosan mencatat persoalan yang sudah jelas bagi ulama bidang ini. Hal itu dilakukan untuk memberi manfaat yang merata bagi kalangan tertentu dan awam. Selain itu, Qasthallani telah menulis sebuah *Muqaddimah* tentang kedudukan hadis Nabi dalam agama dan perhatian besar umat Islam terhadapnya, baik berupa penghafalan, penghimpunan maupun pembukuannya. Kitab syarah ini telah dicetak berkali-kali.<sup>22</sup>

### KITAB-KITAB RINGKASAN (IKHTISHÂR) ATAS AL-JÂMI' ASH-SHAHÎH AL-BUKHÂRÎ

Kitab *Al-Jâmi' ash-Shahîh al-Bukhârî* mempunyai beberapa kitab ikhtisar, di antaranya adalah:

1. *Mukhtashar* yang disusun oleh seorang sufi, Syaikh Abu Muhammad 'Abdullah bin Sa'ad bin Abu Jamrah al-Andalusi (w. 699 H). Kitab ini memuat sekitar 300 buah hadis. Ikhtisar ini diberi syarah dengan nama *Bahjah an-Nufûs wa Tâhallihâ bi Ma'rifah Mâ Lahâ wa Mâ Alaihâ*. Uraian dalam kitab ini lebih ditekankan pada segi makna dan sedikit sekali membahas lafaz; dan tema akhlak dan nasihat porsinya lebih banyak daripada tema hukum. Kitab ini mengungkapkan banyak persoalan hakikat,

penakwilan-penakwilan yang cemerlang, dan faedah-faedah yang indah yang tidak mudah didapatkan dalam kitab lain. Ibn Hajar dalam syarahnya terkadang mengutip beberapa bagian dari kitab ini. Kitab *Mukhtashar* dan syarahnya ini telah dicetak dan beredar luas.

2. *Mukhtashar* karya Syaikh Imam Zainuddin Abu al-'Abbas Ahmad bin 'Abdul Lathif asy-Syirji az-Zubaidi (w. 893 H). Metode penyusunannya tidak mencantumkan hadis-hadis yang terulang dalam *Shahih al-Bukhârî*, mengelompokkan hadis-hadis senada yang asalnya tersebar secara lengkap, dan cukup menyebut sahabat saja. Penulisan *Mukhtashar* ini selesai pada bulan Sya'ban 889 H. Kitab ini diberi syarah oleh Syaikhul-Islam 'Abdullah asy-Syarqawi al-Azhari. Dalam menyusun syarah ini, ia berpegang teguh kepada pendapat para ulama pendahulunya, terutama kepada penulis *Fath al-Bârî*. Kitab *Mukhtashar* ini telah dijelaskan pula oleh Hasan Shadiq Khan Malik Bahubal di India. Kedua kitab syarah *Mukhtashar* tersebut telah dicetak dan diterbitkan.<sup>23</sup> []

## CATATAN

1. Muhammad 'Ajjaj al-Khathib. *Ushûl al-Hadîts: 'Ulûmuhu wa Mushthalâhuh*. (Beirut: Dar al-Fikr, 1989), hlm. 309-310.
2. 'Ajjaj al-Khathib. *Ushûl al-Hadîts*, hlm. 310.
3. Jamaluddin Abu al-Hajjaj al-Mizzi, *Tahdzîb al-Kamâl fi Asmâ' ar-Rijâl*, vol. 24. cet. ke-1. (Beirut: Mu'assasah ar-Risalah, 1413 H/ 1992 M), hlm. 431-433.
4. Al-Mizzi. *Tahdzîb al-Kamâl*, vol. 24., hlm. 434-436.
5. Imam Abi 'Abdillah Syamsuddin Muhammad bin Ahmad bin 'Utsman bin Qaimaz adz-Dzahabi, *Siyar A'lâm an-Nubalâ'*, vol. 3. (Beirut: Baitul Afkar ad-Dauliyyah, t.t.). hlm. 3324.
6. Adz-Dzahabi, *Siyar A'lâm an-Nubalâ'*, vol 3, hlm. 3326.
7. Adz-Dzahabi, *Siyar A'lâm an-Nubalâ'*, vol 3, hlm. 3328.
8. 'Ajjaj al-Khathib. *Ushûl al-Hadîts*, hlm. 311; Muhammad Muhammad Abu Syuhbah, *Kitab Hadis Shahih yang Enam*, terj. Maulana Hasanuddin, cet. ke-2. (Bogor: Litera Antar Nusa, 1994), hlm. 40.
9. Abu Syuhbah, *Kitab Hadis Shahih yang Enam*, hlm. 45; Shubhi ash-Shalih, *'Ulûm al-Hadîts wa Mushthalâhuh*, cet. ke-17 (Beirut: Dar al-'Ilm li al-Malayin, 1988), hlm. 397.
10. Abu Zahw, *Al-Hadîts wa al-Muhadditsîn aw 'Inâyah al-Ummah al-Islâmiyyah bi as-Sunnah an-Nabawiyyah* (Mesir: Syirkah Sahimah Mishriyyah, t.t.), hlm. 377-378.
11. 'Ajjaj al-Khathib. *Ushûl al-Hadîts*, hlm. 313.
12. Abu Syuhbah, *Kitab Hadis Shahih yang Enam*, hlm. 46-49.
13. Ibn al-Shalah, Abu 'Amr 'Utsman bin 'Abdurrahman asy-Syahrazuri, *Ma'rifah Anwâ' 'Ilm al-Hadîts atau Muqaddimah Ibn Shalâh* (Beirut Libanon: Dar al-Kutub al-'Ilmiyyah, 1423 H/ 2002 M), hlm. 79.
14. Abu Syuhbah, *Kitab Hadis Shahih yang Enam*, hlm. 49-51.
15. 'Ajjaj al-Khathib, *Ushûl al-Hadîts*, hlm. 313.
16. Muhyiddin bin Syaraf an-Nawawi. *At-Taqrîb wa at-Taîsir li Ma'rifah Sunan al-Basyîr an-Nadzîr*, cet. ke-1 (Beirut: Dar al-Kutub al-'Arabi, 1405 H/ 1985 M), hlm. 28.
17. Abu Zahw, *Al-Hadîts wa al-Muhadditsîn*, hlm. 380; Abu Syuhbah, *Kitab Hadis Shahih yang Enam*, hlm. 51-52.
18. Abu Syuhbah, *Kitab Hadis Shahih yang Enam*, hlm. 52-53.
19. Abu Syuhbah, *Kitab Hadis Shahih yang Enam*, hlm. 53-54.
20. Abu Syuhbah, *Kitab Hadis Shahih yang Enam*, hlm. 54.
21. Abu Syuhbah, *Kitab Hadis Shahih yang Enam*, hlm. 58-59; 'Ajjaj al-Khathib, *Ushûl al-Hadîts: 'Ulûmuhu wa Mushthalâhuh*, hlm. 312; Abu Zahw, *Al-Hadîts wa al-Muhadditsîn*, hlm. 379.
22. Muhammad 'Abdul 'Aziz al-Khuli. *Miftâh as-Sunnah aw Târikh Funûn al-Hadîts*, (Beirut: Dar al-Kutub al-'Ilmiyyah, t.t.), hlm. 42-44; Abu Syuhbah, *Kitab Hadis Shahih yang Enam*, hlm. 59-62; Shubhi ash-Shalih, *'Ulûm al-Hadîts wa Mushthalâhuh*, hlm. 397.
23. Al-Khuli. *Miftâh as-Sunnah aw Târikh Funûn al-Hadîts*, hlm. 45; Abu Syuhbah, *Kitab Hadis Shahih yang Enam*, hlm. 62-63.

## DAFTAR PUSTAKA

- Abu Syuhbah, Muhammad Muhammad. *Kitab Hadis Shahih yang Enam*, terj. Maulana Hasanuddin, cet. ii. Bogor: Litera Antar Nusa, 1994.
- Abu Zahw, Muhammad. *Al-Hadîts wa al-Muhaddîtsîn aw Inâyah al-Ummah al-Islâmiyyah bi as-Sunnah an-Nabawiyyah*. Mesir: Syirkah Sahimah Mishriyyah, t.t.
- Dzahabi, Imam Abi 'Abdillah Syamsuddin Muhammad bin Ahmad bin 'Utsman bin Qaimaz adz-. *Siyar A'lâm an-Nubalâ'*, vol. 3. Beirut: Bait al-Afkâr ad-Dauliyyah, t.t.
- Ibn ash-Shalah, Abu 'Amr 'Utsman bin 'Abdurrahman asy-Syahrâzuri, *Ma'rifah Anwâ' 'Ilm al-Hadîts aw Muqaddimah Ibn Shalâh*. Beirut Libanon: Dar al-Kutub al-'Ilmiyyah, 1423 H/ 2002 M.
- Khuli, Muhammad 'Abdul 'Aziz al-. *Miftâh as-Sunnah aw Târîkh Funûn al-Hadîts*. Beirut: Dar al-Kutub al-'Ilmiyyah, t.t.
- Khathib, Muhammad 'Ajjaj al-. *Ushûl al-Hadîts: 'Ulûmuhu wa Mushthalâhuh*. Beirut: Dar al-Fikr, 1989.
- Mizzi, Jamaluddin Abu al-Hajjaj al-. *Tahdzîb al-Kamâl fi Asmâ' ar-Rijâl*, vol. 24, cet. ke-1. Beirut: Mu'assasah ar-Risalah, 1413 H/1992 M.
- Nawawi, Muhyiddin bin Syaraf an-. *At-Taqrîb wa at-Taîsîr li Ma'rifah Sunan al-Basyîr an-Nadzîr*, cet. ke-1. Beirut: Dar al-Kutub al-'Arabi, 1405 H/1985 M.
- Shalih, Shubhi ash-. *'Ulûmul Hadîts wa Mushthalâhuh*, cet. ke-17. Beirut: Dar al-'Ilm li al-Malayin, 1988.[]